

## CATATAN REFLEKSI PENDAMPINGAN

### A. Kerusakan Lingkungan: Proses yang Masif dan Tidak Terkendali

Masyarakat Dusun Sidorejo seperti memandang sebelah mata tentang hutan bakau. Masyarakat memanfaatkan hutan bakau untuk diambil pohonnya sebagai bahan bakar memasak dan bahan bangunan. Masyarakat hanya memanfaatkannya saja tanpa berpikir untuk melestarikan hutan kembali. Setelah menebang, masyarakat tidak melakukan penanaman pohon bakau kembali, tetapi malah membiarkannya sehingga hutan bakau semakin habis pohonnya. Hutan bakau sendiri berfungsi untuk menjaga daratan dari abrasi air laut, apabila hutan bakau rusak dan habis, maka daratan akan terkikis oleh ombak di laut dan masyarakat sendiri yang akan mendapat resikonya.

Saat ini hutan bakau di Dusun Sidorejo, Desa Campurejo, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik terus menerus ditebang pohonnya untuk kebutuhan masyarakat sehari-hari. Pohon bakau di hutan bakau biasa dimanfaatkan masyarakat sekitar dan nelayan khususnya. Masyarakat sekitar biasa memanfaatkan pohon bakau untuk bahan bangunan dan kayu bakar. Oleh masyarakat, kayu bakar tersebut ada yang dijual kembali, ada juga yang menggunakan sendiri untuk kebutuhan memasak. Karena masyarakat di Dusun Sidorejo kebanyakan masih menggunakan kayu bakar untuk memasak, pohon bakau pun sangat berarti bagi kehidupan masyarakat.

Hutan bakau di Dusun Sidorejo juga dialihfungsikan sebagai lahan industri. Lahan industri ini dibangun oleh perusahaan pupuk dolomit. Melihat

realita inilah yang membuat masyarakat ikut memanfaatkan hutan bakau. Masyarakat merasa tinggal di sekitar area hutan bakau sehingga juga berhak untuk memanfaatkan hutan bakau. Masyarakat pun menebang hutan bakau untuk digunakan sebagai bahan bakar memasak tanpa melakukan penanaman kembali.

Masyarakat Desa Sidomukti Kecamatan Manyar pun juga memanfaatkan lahan dengan sewena-wena. Masyarakat mengalihfungsikan lahan hutan bakau menjadi tambak. Pada Desa Sidomukti ini, hutan bakau sudah sepenuhnya punah karena dialihfungsikan. Sehingga dengan dialihfungsikan ini, Desa Sidomukti pernah terkena dampaknya yakni adanya angin besar dari laut. Angin ini yang kemudian menghancurkan bangunan yang ada di sekitar pantai karena tidak adanya hutan bakau yang melindungi daerah pesisir pantai.

Seperti pada rencana penelitian integratif mengenai pengelolaan hutan bakau menyebutkan bahwa banyak tempat di Indonesia yang telah mengalami bencana sebagai akibat dari dampak ketidakpedulian masyarakat terhadap ekosistem bakau. Terkiskisnya tanah sepanjang 2-3 km di pesisir pantai Lampung dan pantai Tuban merupakan contoh akibat abrasi. Laporan adanya rembesan air laut sekitar Jakarta hingga sekitar tugu Monas serta penyebab meningkatnya salinitas air tanahnya, juga merupakan contoh lainnya.<sup>88</sup> Jika masalah kerusakan hutan tak segera ditangani, maka hutan di Indonesia ini akan punah.

---

<sup>88</sup> Rencana Penelitian Integratif, "*Pengelolaan Hutan Mangrove*" (Jakarta: Februari 2010), (online), ([http://www.forda-mof.org/files/RPI\\_4\\_Pengelolaan\\_Hutan\\_Mangrove.pdf](http://www.forda-mof.org/files/RPI_4_Pengelolaan_Hutan_Mangrove.pdf), diakses pada 26 April 2015).



dalam proses ini yang membuat masyarakat mengetahui permasalahan yang terjadi. Masyarakat pun juga ikut berpartisipasi dalam proses *Focus Group Discussion* sehingga masyarakat dengan didampingi fasilitator dapat melakukan riset secara mendalam untuk melakukan proses perubahan.

Dalam pendampingan yang dilakukan dalam upaya mengembalikan fungsi hutan bakau ini terdapat keterlibatan masyarakat di dalamnya. Keterlibatan dimulai dari proses penentuan permasalahan, analisis, serta penyelesaian yang dilakukan. Semua itu harus ada keterlibatan dari masyarakat. Dalam jurnal Otniel Pontoh menuturkan, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi atau perbaikan ekosistem bakau penting untuk menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab dalam menjaga sumber daya alam di sekitar tempat tinggalnya. Pelibatan masyarakat dalam melestarikan hutan bakau ini perlu dimulai dari pelatihan mengenai teknik-teknik rehabilitasi untuk mendukung program konservasi hutan bakau. Dengan demikian semua proses rehabilitasi dan reboisasi hutan bakau yang dimulai dari proses penanaman, perawatan, penyulaman tersebut dilakukan oleh masyarakat. Melalui cara ini, masyarakat tidak dianggap sebagai pekerja melainkan ada rasa memiliki terhadap hutan bakau karena masyarakat merasa ikut andil dalam perencanaan penanaman dan lainnya, sehingga status masyarakat menjadi pemilik.<sup>90</sup>

Dengan adanya keterlibatan masyarakat, maka masalah yang dihadapi masyarakat dapat terselesaikan dengan baik sesuai apa yang diharapkan

---

<sup>90</sup> Otniel Pontoh, "Peranan Nelayan terhadap Rehabilitasi Ekosistem Hutan Bakau (Mangrove)", *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis*, (online), vol. 7, no.2, 2011, (<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JPKT/article/view/181/144>, diakses pada 26 April 2015).

masyarakat. Keterlibatan masyarakat maka dapat diketahui masalah yang terjadi pada masyarakat sesuai dengan kenyataan apa yang terjadi pada masyarakat. Selain terlibat dalam perumusan masalah, masyarakat juga terlibat dalam penyelesaian. Masyarakat sendiri yang menentukan jalan dalam penyelesaian masalah. Seperti pada pendampingan yang dilakukan di Dusun Sidorejo, masyarakat ikut dalam proses perumusan masalah dan penyelesaian. Masyarakat juga merumuskan kegiatan penyelesaian masalah berupa pendidikan mengenai hutan bakau serta penanaman kembali pohon bakau dalam rangka melestarikan hutan bakau.

Masyarakat didampingi peneliti terlebih dahulu mengadakan kegiatan pendidikan yang diikuti oleh masyarakat yang terlibat dalam permasalahan yang terjadi di masyarakat. Pendidikan terlebih dahulu dilakukan dalam melakukan pendampingan karena dari penelitian Syawaluddin yang dikutip jurnal Ilyas, dkk., menyatakan bahwa dengan adanya pengetahuan, maka masyarakat menjadi tahu, mengerti, melakukan, dan mau melakukan sesuatu untuk meningkatkan kualitas hidup. Perilaku ini dipadukan dengan kualitas sumber daya alam yang tersedia, akan melahirkan perilaku baru.<sup>91</sup>

Dengan hal ini, maka dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh masyarakat, masyarakat mau melakukan hal untuk meningkatkan kehidupan masyarakat. Setelah melakukan kegiatan pendidikan pada Dusun Sidorejo, maka masyarakat semakin mengetahui manfaat, fungsi, dan dampak hilangnya

---

<sup>91</sup> Ilyas, dkk., "Peran Serta Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Batu Gajah Kabupaten Natuna", (online), (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=112191&val=2332>, diakses pada 26 April 2015).







Perubahan tersebut berasal dari diri masyarakat sendiri. Dalam pendampingan, diperlukan adanya keterlibatan oleh masyarakat yang terkait. Keterlibatan dimulai dari proses penentuan permasalahan, analisis, serta penyelesaian yang dilakukan. Semua itu harus ada keterlibatan dari masyarakat. Dengan adanya keterlibatan masyarakat, maka permasalahan akan dapat dengan mudah terselesaikan. Jalan seperti ini yang merupakan dakwah dengan perbuatan, yaitu mengajak manusia untuk berubah. Ajakan ini bukan hanya berupa seruan dan pembicaraan belaka yang disampaikan pada masyarakat, melainkan memberi kesadaran pada masyarakat secara langsung untuk berubah.

Dalam upaya pendampingan yang dilakukan peneliti pada proses mengembalikan fungsi hutan bakau ini, masyarakat terlibat pada proses ini. Masyarakat melakukan penentuan masalah, analisis dan penyelesaian dengan melakukan *Focus Group Discussion*. Masyarakat juga ikut melakukan upaya pelestarian hutan dengan cara penanaman lingkungan, sehingga dengan keterlibatan masyarakat ini, perubahan akan dapat terjadi.

Dalam mengimplementasikan dakwah pemberdayaan masyarakat, peneliti berupaya menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Sebelumnya, para pelajar dari SMA Assa'adah Bungah pernah melakukan penanaman pada hutan bakau di Dusun Sidorejo namun tidak berjalan hingga sekarang disebabkan masyarakat tidak terlibat dalam proses penanaman. Partisipasi masyarakat dalam proses penanaman sangat diperlukan. Ketidakterlibatan masyarakat berdampak tidak adanya rasa memiliki terhadap hutan bakau. Dengan keterlibatan masyarakat dalam proses





